

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran dalam menyusun kerangka berpikir penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu ini digunakan untuk mengetahui persamaan serta perbedaan dari penelitian yang ada serta kajian yang dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan.

Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu :

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Amdayani Melda/2010	Analisis Penyajian Laporan Keuangan Berdasarkan PSAK No.13 dan SAK ETAP pada BPR di kota Padang	Kualitatif	Peyusunan Laporan keuangan yang dilakukan BPR di Kota Padang belum sesuai dengan PSAK No. 31
2.	Fadillah Nur/2010	Perlakuan akuntansi aktiva tetap dan hubungannya terhadap kewajaran penyusutan laporan keuangan pada CV. Bayu cahaya abadi surabaya	Kualitatif Deskriptif	Pencatatan aset tetap dan pencatatan biaya pemeliharaan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

3.	M. Khafid/2010	Analisis PSAK No. 27 Tentang Akuntansi Perkoperasian dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Usaha pada KPRI	Kuantitatif Deskriptif	Kesimpulan yang didapat bahwa KPRI di kotamadya Semarang dikategorikan cukup dan terbukti bahwa hipotesis menyatakan bahwa tingkat kepatuhan penerapan PSAK 27 berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha.
4.	Narsa, Niluh Putu Dian RH. & Isnalita/2011	Keterapan SAK ETAP Pada Koperasi Serta Persepsi Pelaku Koperasi dan Akuntan Pendidik.	Kualitatif	Kesimpulan yang didapat bahwa koperasi-koperasi yang ada di Indonesia masih sedikit yang sudah menerapkan SAK ETAP dalam pembuatan Laporan Keuangannya
5.	Rudiantoro, R., & Siregar, S. V/2011	Kualitas Laporan Keuangan UMKM Serta Prospek Implementasi SAK ETAP		Kesimpulan yang didapat adalah masih banyak UMKM yang belum menerapkan SAK ETAP dalam penyajian laporan keuangannya bahkan belum mengetahui tentang Standar Akuntansi Keuangan ETAP.
6.	Wahyuningsih Tri/2012	Uji kepatuhan penyusunan laporan keuangan pada KPRI Warga Jaya berdasarkan standar Akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas public pada tahun buku 2012	Kualitatif Deskriptif	Kesimpulan yang didapat adalah bahwa penyajian laporan keuangan pada KPRI Warga Jaya masih belum memnuhi aturan SAK ETAP

7.	Catur agus ismawati/2012	Perlakuan akuntansi Aset tetap berwujud dan penyajiannya dalam laporan keuangan pada CV. Bahana karya gresik	Kualitatif	Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap telah memadai sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum
8.	Andriani Lilya Anantawikrama, Tungga Atmadja & Ni Kadek Sinarwati/2012	Jurnal: Analisis Penerapan pencatatan keuangan berbasis SAK ETAP pada Usaha mikro kecil menengah (UMKM) (sebuah studi intrepetatif pada peggy salon)	Kualitatif deskriptif	Penyajian laporan keuangan yang dilakukan tidak sesuai dengan standar SAK ETAP karena diperusahaan ini masih membuat laporan keuangan yang sangat sederhana dan manual.
9.	Dariah Fika/2012	Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berwujud dan Pengaruhnya Terhadap Laporan Keuangan Pada PT PBM Kamiri Sejati Palembang	Kualitatif deskriptif	Aset tetap akan mempengaruhi laporan neraca PT. PBM Kamiri Sejati Palembang
10.	Hapsari Mia/2013	Implementasi Laporan keuangan sesuai SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik) pada CV. Sapta Putra Mekar	Kualitatif	Pada pelaksanaan penyusunan laporan keuangan yang dibuat tahun 2012 CV. SPM belum sesuai karena CV. SPM hanya membuat laporan keuangan yaitu, laporan laba rugi akan tetapi pada proses penyusunan laporan laba rugi perusahaan tidak memasukkan harga pokok penjualan (HPP)
11.	Mulyani/2013	Analisis penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada koperasi mandiri Jaya Tanjung Pinang dan Koperasi Karyawan Plaza Hotel Tanjung pinang	Kualitatif	Kesimpulan yang didapat bahwa laporan keuangan koperasi Mandiri Jaya dan Koperasi Karyawan Plaza Hotel tidak sesuai SAK ETAP.
12.	Rahayu Dina Puji/2014	Penilaian Aktiva Tetap Dalam Rangka Penghematan Pajak Pada CV "X"	Kuantitatif Deskriptif	Kesimpulan yang didapat bahwa penilaian Aktiva Tetap terbukti berpengaruh terhadap penghematan pajak.

13.	Yuliani Rina/2014	Analisis penyusunan laporan laba rugi dan Neraca berdasarkan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) pada UD. Andy Putera	Deskriptif kualitatif	Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penyusunan laporan laba rugi dan neraca masih belum sesuai standar keuangan ETAP
14.	Parnila Evy /2014	Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap dalam hubungannya dengan penyajian laporan keuangan pada PT. Gading sakti menara mas lubuk linggau	Kualitatif	Perlakuan akuntansi atas aset tetap perusahaan pada PT. Gading Sakti Menara Mas Lubuk Linggau belum dilakukan sesuai dengan standar Akuntansi Keuangan

Sumber: Data diolah, 2015

Kesimpulan dari penelitian terdahulu adalah masih banyak perusahaan yang belum menerapkan standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan, sehingga penyajiannya didalam laporan keuangan menjadi kurang relevan dan andal untuk digunakan sebagai alat pengambil keputusan manajemen entitas tersebut. Selain itu juga ternyata banyak pelaku pelaku bisnis pada UMKM yang masih belum mengetahui kebijakan IAI yang telah menerbitkan SAK ETAP sebagai pedoman untuk pembuatan laporan keuangan entitas skala kecil dan menengah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, maka dapat dilihat persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti tentang perlakuan laporan keuangan pada suatu entitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian sekarang penulis membahas semua akun pada laporan keuangan dan dibandingkan kesesuaiannya berdasarkan SAK ETAP, sedangkan penelitian terdahulu tidak membahas keseluruhan akun dalam

laporan keuangan namun hanya membahas tentang Aset tetapnya saja, baik secara PSAK yang berlaku umum maupun PSAK ETAP.

Terdapat perbedaan yang paling mendalam terkait metode penyusutan yang digunakan dalam akuntansi koperasi dengan akuntansi pada perusahaan pada umumnya, yaitu adanya metode penyusutan Jam Jasa (*Service Hour Method*) yang diterapkan dalam koperasi. Menurut penulis metode ini hanya digunakan dalam akuntansi perkoperasian saja, sedangkan dalam perusahaan umum hanya menggunakan metode penyusutan garis lurus dan metode saldo menurun.

2.2. Kajian Teori

Secara umum akuntansi dianggap sebagai salah satu alat pengukuran sekaligus suatu disiplin komunikasi. Pengukuran memiliki arti “pemberian angka-angka kepada objek atau kejadian-kejadian menurut aturan-aturan tertentu” (Lee, 1981 : 270) dalam Belkaoui (2006 : 56). Langkah dalam akuntansi adalah mengidentifikasi dan memilih objek-objek ini, aktivitas atau kejadian dan atribut-atributnya yang dianggap relevan bagi para pengguna sebelum pengukuran yang sebenarnya dilakukan. Keterbatasan data yang tersedia sekaligus sifat-sifat khusus dari lingkungan, seperti ketidakpastian, kurangnya objektivitas dan kemampuan verifikasi, akan menciptakan batasan bagi pelaksanaan pengukuran. Tanpa melihat batasan itu secara tradisional pengukuran dalam akuntansi akan melibatkan pemberian nilai angka kepada objek, kejadian atau atributnya dengan suatu cara tertentu sehingga dapat memastikan pelaksanaan agregasi atau disagregasi data dengan mudah (Belkaoui, 2006 : 56).

2.2.1 Definisi Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan laporan tertulis yang memberikan informasi kuantitatif tentang posisi keuangan dan perubahan-perubahannya, serta hasil yang dicapai selama periode tertentu. Laporan keuangan dapat dijadikan media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan, dimana laporan keuangan tersebut terdiri dari neraca, perhitungan rugi laba, ikhtisar laba ditahan dan laporan posisi keuangan.

Berikut ini merupakan pengertian dan definisi laporan keuangan dari berbagai sumber:

1. Pengertian laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK): Laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya : sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misal : informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI:2009).
2. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan merupakan informasi histories. Akuntansi adalah proses pengidentifikasian, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk membuat

pertimbangan dan mengambil keputusan yang tepat bagi pemakai informasi tersebut (M. Sadeli, 2002:2).

Dari beberapa pengertian laporan keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mencerminkan semua transaksi usaha sepanjang waktu yang menghasilkan baik peningkatan maupun penurunan bersih nilai ekonomi bagi pemilik modal. Oleh karena itu laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan disusun memiliki tujuan untuk menyediakan informasi keuangan mengenai suatu perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomi.

Laporan Keuangan adalah output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau *accountability*. Sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya (Harahap, 2008:201).

Tujuan laporan keuangan adalah (M. Sadeli, 2002:18):

1. Menyediakan informasi yang dapat diandalkan tentang kekayaan dan kewajiban.
2. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih perusahaan sebagai hasil dari kegiatan usaha.

3. Menyajikan informasi yang dapat diandalkan tentang perubahan kekayaan bersih yang bukan berasal dari kegiatan usaha.
4. Menyajikan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam menaksir kemampuan perusahaan memperoleh laba.
5. Menyajikan informasi lain yang sesuai atau relevan dengan keperluan para pemiliknya

2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Kieso, Weygant & Warfield (2011 : 2) laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

1. Neraca (*Balace Sheet*)

Neraca menyediakan informasi mengenai sifat dan jumlah investasi dalam sumber daya perusahaan, kewajiban kepada kreditur, dan ekuitas pemilik dalam sumber daya bersih. Neraca dapat membentuk meramalkan jumlah, waktu, dan ketidakpastian (Kieso, Weygant & Warfield, 2011 : 190).

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi suatu periode menunjukkan kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Dimana pos-pos minimal mencakup pendapatan, beban, bagian laba atau rugi investasi dengan metode ekuitas, dan laba atau rugi bersih. Terdapat dua jenis analisis beban, yaitu analisis beban menggunakan sifat beban, serta analisis beban menggunakan fungsi beban. Namun SAK ETAP lebih menganjurkan entitas untuk menggunakan analisis fungsi beban.

Adapun analisis fungsi beban dan sifat beban menurut SAK ETAP adalah :

a. Analisis Menggunakan Sifat Beban

Berdasarkan metode ini, beban dikumpulkan dalam laporan laba rugi berdasarkan sifatnya (contoh, penyusutan, pembelian bahan baku, biaya transportasi, imbalan kerja dan biaya iklan), dan tidak dialokasikan kembali antara berbagai fungsi dalam entitas.

b. Analisis Menggunakan Fungsi Beban

Berdasarkan metode ini, beban dikumpulkan sesuai fungsinya sebagai bagian dari biaya penjualan atau, sebagai contoh, biaya aktivitas distribusi atau aktivitas administrasi. Sekurang-kurangnya, entitas harus mengungkapkan biaya penjualannya sesuai metode ini terpisah dari beban lainnya.

SAK ETAP mewajibkan format laporan keuangan laba rugi entitas dengan menggunakan analisa sifat beban dan analisa fungsi beban. Di dalam kedua metode analisa tersebut, tidak diperkenankan untuk membandingkan pendapatan dengan piutang usaha dan selisih persediaan akhir bulan lalu dengan bulan berjalan.

3. Laporan Arus Kas (*Cash Flow Statement*)

Tujuan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode. Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pemakai laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan menilai kebutuhan

perusahaan untuk menggunakan arus kas (Kieso, Weygant & Warfield, 2011:212).

4. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas merangkum perubahan-perubahan yang terjadi pada ekuitas pemilik selama suatu periode waktu tertentu (Kieso, Weygant & Kimmel, 2011 : 210).

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Dalam PSAK Nomor 1 paragraf 70 menyatakan bahwa catatan atas laporan keuangan meliputi penjelasan naratif atau rincian jumlah yang tertera dalam neraca, laporan rugi laba, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas serta informasi tambahan seperti kewajiban kontijensi dan komitmen. Catatan atas laporan keuangan juga mencakup informasi yang diharuskan dan dianjurkan untuk diungkapkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan serta pengungkapan-pengungkapan lain yang diperlukan untuk menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar

2.2.4 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Berdasarkan Standar Akuntansi Pemerintah tahun 2010 (SAP) No 01 – Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah ukuran-ukuran normatif yang perlu diwujudkan dalam informasi akuntansi sehingga dapat memenuhi tujuannya atau menghasilkan informasi yang berkualitas. Informasi akuntansi yang berkualitas harus menunjukkan manfaat yang lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan untuk menyajikan informasi tersebut, yang mana suatu informasi akuntansi dapat dikatakan berkualitas jika

para pengguna laporan keuangan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan mereka masing-masing dapat mengerti dan menggunakan informasi akuntansi yang disajikan tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Karakteristik kualitatif pokok ada empat yaitu :

1. Dapat Dipahami

Kualitas penting informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi tersebut dengan ketekunan yang wajar (IAI:2009).

2. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan cara membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu (IAI:2009).

3. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal, jika bebas dari kesalahan material, dan penyajian secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan. Laporan keuangan tidak bebas dari bias (melalui pemilihan atau penyajian informasi) jika dimaksudkan untuk mempengaruhi pembuatan suatu keputusan atau kebijakan untuk tujuan mencapai suatu hasil tertentu (IAI:2009).

4. Dapat Dibandingkan

Laporan keuangan suatu perusahaan dalam satu periode tertentu harus dapat dibandingkan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan. Laporan keuangan juga harus dapat dibandingkan dengan laporan keuangan antar entitas untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif (IAI:2009).

2.2.5 Pengakuan Unsur Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP 2009 nomor 2 paragraf 24, pengakuan unsur laporan keuangan merupakan proses pembentukan suatu pos dalam neraca atau laporan laba rugi yang memenuhi definisi suatu unsur dan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas; dan
2. Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

Penjelasan pengakuan unsur laporan keuangan dalam SAK ETAP 2009 sebagai berikut :

a. Pengakuan aset

Aset diakui dalam neraca jika kemungkinan manfaat ekonominya di masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal. Aset tidak diakui dalam neraca jika pengeluaran telah terjadi dan manfaat ekonominya dipandang tidak mungkin mengalir ke dalam entitas setelah periode pelaporan berjalan.

Sebagai alternatif transaksi tersebut menimbulkan pengakuan beban dalam laporan laba rugi (IAI:2009).

b. Pengakuan kewajiban

Kewajiban diakui dalam neraca jika kemungkinan pengeluaran sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dilakukan untuk menyelesaikan kewajiban masa kini dan jumlah yang harus diselesaikan dapat diukur dengan andal (IAI:2009).

c. Pengakuan penghasilan

Pengakuan penghasilan merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Penghasilan diakui dalam laporan laba rugi jika kenaikan manfaat ekonomi di masa depan yang berkaitan dengan peningkatan aset atau penurunan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (IAI:2009).

d. Pengakuan beban

Pengakuan beban merupakan akibat langsung dari pengakuan aset dan kewajiban. Beban diakui dalam laporan laba rugi jika penurunan manfaat ekonomi masa depan yang berkaitan dengan penurunan aset atau peningkatan kewajiban telah terjadi dan dapat diukur secara andal (IAI:2009).

2.2.6 Pengukuran Laporan Keuangan

Pada SAK ETAP 2009 nomor 2 paragraf 30 menjelaskan bahwa pengukuran adalah proses penetapan jumlah uang yang digunakan entitas untuk mengukur aset, kewajiban, penghasilan, dan beban dalam laporan keuangan. Proses ini termasuk pemilihan dasar tertentu. Dasar pengukuran yang umum adalah biaya historis dan nilai wajar :

1. Biaya historis. Aset adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pembayaran yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat perolehan. Kewajiban dicatat sebesar kas atau setara kas yang , atau diterima atau sebesar nilai wajar dari aset non-kas yang diterima sebagai penukar dari kewajiban pada saat terjadinya kewajiban.
2. Nilai wajar adalah jumlah yang dipakai untuk mempertukarkan suatu aset, atau untuk menyelesaikan suatu kewajiban, antara pihak-pihak yang berkeinginan dan memiliki pengetahuan yang memadai dalam suatu transaksi dengan wajar.

2.2.7 Penyajian Laporan Keuangan

Menurut SAK ETAP penyajian dan klasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan antar periode harus konsisten kecuali :

1. Terjadi perubahan yang signifikan atas sifat operasi entitas atau perubahan penyajian atau pengklasifikasian bertujuan menghasilkan penyajian lebih baik sesuai kriteria pemilihan dan penerapan kebijakan akuntansi.
2. SAK ETAP mensyaratkan suatu perubahan penyajian.

Perihal informasi komparatif, dalam SAK ETAP 2009 nomor 3 paragraf 9 menyatakan bahwa informasi harus diungkap secara komparatif dengan periode sebelumnya kecuali dinyatakan lain oleh SAK ETAP (termasuk informasi dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan). Entitas memasukkan informasi komparatif untuk informasi naratif dan deskriptif jika relevan pemahaman laporan keuangan periode berjalan.

Entitas harus mengidentifikasi secara jelas setiap komponen laporan keuangan termasuk catatan atas laporan arus kas. Jika laporan keuangan termasuk komponen dari laporan lain, maka laporan keuangan harus dibedakan dari informasi lain dalam laporan tersebut. Disamping itu, informasi berikut ini disajikan dan diulangi, bilamana perlu, pada setiap halaman laporan keuangan (IAI:2009).

1. Nama entitas pelapor dan perubahan dalam nama tersebut sejak laporan periode terakhir;
2. Tanggal dan periode yang dicakup oleh laporan keuangan, mana yang lebih tepat bagi setiap komponen laporan keuangan;
3. Mata uang pelaporan;
4. Pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian laporan keuangan

2.2.8 Pengungkapan Laporan Keuangan

Pada PSAK tahun 2009 Nomor 1 paragraf 71 dinyatakan dalam rangka membantu pengguna laporan keuangan dan membandingkannya dengan laporan keuangan perusahaan lainnya, maka catatan atas laporan keuangan umumnya disajikan dengan urutan sebagai berikut :

1. Pengungkapan mengenai dasar pengakuan dan kebijakan akuntansi yang diterapkan;
2. Informasi pendukung pos-pos laporan keuangan sesuai dengan urutan sebagaimana pos-pos tersebut disajikan dalam laporan keuangan dan urutan penyajian komponen laporan keuangan.

Pengungkapan lain termasuk kontijensi, komitmen dan pengungkapan keuangan lainnya serta pengungkapan yang bersifat non keuangan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi mengenai jumlah setiap Aset yang akan diterima dan kewajiban yang akan dibayarkan sebelum dan sesudah dua belas bulan dari tanggal neraca

2.3. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik atau SAK ETAP adalah suatu Standar Akuntansi Keuangan yang diterbitkan oleh IAI

“..... standar ini dimaksudkan untuk digunakan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik yang dimaksud adalah entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dan menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum” (IAI:2009).

IAI memiliki tujuan dari diterbitkannya SAK ETAP ini adalah untuk mempermudah UMKM yang belum masuk dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam membuat laporan keuangan.

2.3.1 Tujuan Penyusunan SAK ETAP

Perusahaan dapat menggunakan SAK ETAP dikarenakan, pertama PSAK – IFRS *based* sulit diterapkan bagi perusahaan kecil menengah mengingat penentuan *fair value* memerlukan biaya yang tidak sedikit. Kedua, PSAK IFRS

rumit dalam implementasinya seperti kasus PSAK 50 dan PSAK 55 meskipun sudah disahkan tahun 2006 namun implementasinya tertunda bahkan 2010 sudah keluar PSAK 50 (revisi). Ketiga, PSAK IFRS menggunakan *principle based* sehingga membutuhkan banyak *professional judgement*. Keempat, PSAK IFRS perlu dokumentasi dan IT (*Information and Technology*) yang kuat. Oleh karena itu SAK ETAP digunakan oleh perusahaan kecil menengah sebagai standar akuntansi keuangan perusahaan mereka (Dwi Martini : 2011).

Dwi Martini (2011) menyatakan bahwa penerapan SAK ETAP lebih sederhana dibanding penerapan PSAK umum yang mengacu pada IFRS karena SAK ETAP mengacu pada praktik akuntansi yang saat ini digunakan. Basir (2010) menyatakan bahwa penerapan SAK ETAP bebas diterapkan oleh entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP), jika ETAP belum memiliki rencana pengembangan ke depan, bisnisnya dijalankan secara sederhana, tidak terlalu membutuhkan pendanaan dari lembaga keuangannya, maka entitas ini tidak perlu menerapkan PSAK umum. Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK ETAP jika otoritas berwenang pembuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK ETAP (Harahap : 2008).

SAK ETAP memiliki 30 bab sejumlah 182 lembar yang terdiri dari ruang lingkup, konsep dan prinsip prevasif, penyajian laporan keuangan, neraca, lapoean laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan lain-lain. Di dalamnya mencakup juga standar pelaporan akuntansi untuk masing-masing akun selayaknya SAK Umum.

2.3.2 Elemen Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP

SAK ETAP (2009) menjelaskan bahwa laporan keuangan suatu entitas terdiri dari :

1. Neraca

Neraca menyajikan aset, kewajiban dan ekuitas entitas pada suatu tanggal tertentu akhir pelaporan dan minimal mencakup pos-pos sebagai berikut :

- a. Kas dan setara kas;
- b. Piutang usaha dan piutang lainnya;
- c. Persediaan;
- d. Properti investasi;
- e. Aset tetap;
- f. Aset tidak berwujud;
- g. Utang usaha dan utang lainnya;
- h. Aset dan kewajiban pajak;
- i. Kewajiban diestimasi;
- j. Ekuitas.

SAK ETAP nomor 4 paragraf 4 menyatakan bahwa entitas harus menyajikan aset lancar dan aset tidak lancar, kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka panjang, sebagai suatu klasifikasi yang terpisah dalam neraca, dimana klasifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

a. Aset Lancar

SAK ETAP (2009 : 20) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar jika:

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan, dalam jangka waktu siklus operasi normal entitas;
2. Dimiliki untuk diperdagangkan;
3. Diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
4. Berupa kas atau setara kas, kecuali jika dibatasi penggunaannya dari pertukaran atau digunakan untuk menyelesaikan kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

b. Kewajiban Jangka Pendek

SAK ETAP (2009 : 20) menyatakan bahwa entitas mengklasifikasikan kewajiban sebagai kewajiban jangka pendek jika:

1. Diperkirakan akan diselesaikan dalam jangka waktu siklus normal operasi entitas;
2. Dimiliki untuk diperdagangkan;
3. Kewajiban akan diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan setelah akhir periode pelaporan; atau
4. Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian kewajiban setidaknya 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

2. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi memasukkan semua pos penghasilan dan beban yang diakui dalam suatu periode kecuali SAK ETAP mensyaratkan lain. SAK ETAP mengatur perlakuan berbeda terhadap dampak koreksi atas kesalahan dan perubahan kebijakan akuntansi yang disajikan sebagai penyesuaian terhadap

periode yang lalu dan bukan sebagai bagian dari laba atau rugi dalam periode terjadinya perubahan (IAI:2009).

Laporan laba rugi minimal mencakup pos-pos sebagai berikut:

- a. pendapatan;
- b. beban keuangan;
- c. bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas;
- d. beban pajak;
- e. laba atau rugi neto.

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan laba atau rugi entitas untuk suatu periode, pos pendapatan dan beban yang diakui secara langsung dalam ekuitas untuk periode tersebut, pengaruh perubahan kebijakan akuntansi dan koreksi kesalahan yang diakui dalam periode tersebut, dan jumlah investasi oleh, dan deviden dan distribusi lain ke pemilik ekuitas selama periode tersebut (IAI:2009).

4. Laporan arus kas

Laporan arus kas menyajikan informasi perubahan historis atau kas dan setara kas entitas, yang menunjukkan secara terpisah perubahan yang terjadi selama satu periode dari aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (IAI:2009). Informasi yang disajikan di dalam laporan arus kas menurut SAK ETAP, yakni sebagai berikut :

a. Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi menimbulkan pendapatan dan beban dari operasi utama suatu perusahaan. Karena itu aktivitas operasi mempengaruhi laporan laba rugi, yang dilaporkan dengan dasar akrual. Sedangkan laporan arus kas melaporkan

dampaknya terhadap kas. Arus masuk kas terbesar dari operasi berasal dari pengumpulan kas dari langganan. Arus masuk kas yang kurang penting adalah penerimaan bunga atas pinjaman dan dividen atas investasi saham. Arus keluar kas operasi meliputi pembayaran terhadap pemasok dan karyawan, serta pembayaran bunga dan pajak.

b. Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi meningkatkan dan menurunkan Aset jangka panjang yang digunakan perusahaan untuk melakukan kegiatannya. Pembelian atau penjualan Aset tetap seperti tanah, gedung, atau peralatan merupakan kegiatan investasi, atau dapat pula berupa pembelian atau penjualan investasi dalam saham atau obligasi dari perusahaan lain.

Pada laporan arus kas kegiatan investasi mencakup lebih dari sekedar pembelian dan penjualan Aset yang digolongkan sebagai investasi di neraca. Pemberian pinjaman juga merupakan suatu kegiatan investasi karena pinjaman menciptakan piutang kepada peminjam. Pelunasan pinjaman tersebut juga dilaporkan sebagai kegiatan investasi pada laporan arus kas.

c. Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan meliputi kegiatan untuk memperoleh kas dari investor dan kreditor yang diperlukan untuk menjalankan dan melanjutkan kegiatan perusahaan. Kegiatan pendanaan mencakup pengeluaran saham, peminjaman uang dengan mengeluarkan wesel bayar dan pinjaman obligasi, penjualan saham perbendaharaan, dan pembayaran terhadap pemegang saham seperti

dividen dan pembelian saham perbendaharaan. Pembayaran terhadap kreditor hanyalah mencakup pembayaran pokok pinjaman.

5. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan berisi informasi sebagai tambahan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan naratif atau rincian jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dan informasi pos-pos yang tidak memenuhi kriteria pengakuan dalam laporan keuangan (IAI:2009).

Catatan atas laporan keuangan harus :

1. Menyajikan informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi tertentu.
2. Mengungkapkan informasi yang diisyaratkan dalam SAK ETAP tetapi tidak disajikan dalam laporan keuangan.
3. Memberikan informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan, tetapi relevan untuk memahami laporan keuangan.

2.3.3 Unsur-unsur Laporan Keuangan Menurut SAK ETAP

Menurut SAK ETAP unsur-unsur laporan keuangan terdiri dari :

A. Aset

Aset adalah sumber daya yang dikuasai entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh entitas (SAK ETAP, 2009:2.12).

Menurut Warren (2005 : 18) dalam (Sari:2014) aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, contohnya : kas, tanah, pabrik, dan peralatan, serta hak

atau klaim properti. Sedangkan Kieso (2011 : 16) menyatakan bahwa aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh suatu entitas bisnis dan digunakan dalam melaksanakan aktivitas produksi, konsumsi, dan jual beli.

Adapun Aset terbagi menjadi 2 Aset Lancar dan Aset Tidak Lancar :

1. Aset Lancar

Aset lancar ialah aset cair atau likuid yang di dalam berjalannya bisnis dicairkan menjadi kas paling lama satu tahun. Aset lancar misalnya adalah kas, piutang dagang, barang dagang, dan sebagainya.

a. Kas

Kas adalah uang tunai yang siap digunakan dan bebas digunakan setiap saat, baik yang ada dalam perusahaan maupun saldo rekening giro perusahaan yang terdapat dalam bank.

b. Piutang usaha

Piutang usaha adalah sejumlah tagihan kepada pihak ketiga di masa yang akan datang pada saat jatuh temponya yang timbul dari penyerahan barang dan jasa dalam kegiatan usaha yang normal.

c. Persediaan

Persediaan adalah sebagai suatu aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode waktu tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

2. Aset Tidak Lancar/Aset Tetap

Aset tidak lancar adalah aset yang umur ekonomisnya lebih dari satu tahun. Contoh aset tidak lancar ialah tanah, bangunan mesin dan sejenisnya. Usia kegunaan ekonomis aset tidak lancar biasanya melampaui jangka satu tahun dan tidak dimaksudkan untuk dijual. Aset tidak lancar memiliki kekuatan ekonomi yang lebih baik untuk tidak hanya sekarang tetapi juga masa datang, sehingga perusahaan bisa bertahan lebih baik. Wujud aset tidak lancar biasanya adalah pabrik, bangunan, produk properti, dan sebagainya. Menurut Rudianto (2010:176)

Dalam koperasi aset tetap dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis aset tetap, yaitu :

- a. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas, seperti tanah tempat kantor atau bangunan pabrik sendiri, lahan pertanian, lahan perkebunan, dan lahan peternakan.
- b. Aset tetap yang umurnya terbatas dan, apabila sudah habis masa manfaatnya, bisa diganti dengan Aset lain yang sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan, komputer, mebel, dan sebagainya.
- c. Aset tetap yang umurnya terbatas dan, apabila sudah habis masa manfaatnya, tidak dapat diganti dengan yang sejenis, seperti tanah pertambangan dan hutan.

a. Perlakuan Akuntansi atas Aset Tetap

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap meliputi bagaimana aset tersebut diakui dan dicatat. Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap perusahaan biasanya meliputi perolehan, penggunaan, dan penghentian aset tetap.

b. Perolehan Aset Tetap

Jusuf (2005:155) mengutarakan perolehan aset tetap meliputi agar sejalan dengan prinsip akuntansi yang lazim, aset tetap harus dicatat sebesar harga perolehannya. Harga perolehan meliputi semua pengeluaran yang diperlukan untuk mendapatkan aset, dan pengeluaran-pengeluaran lain agar siap untuk digunakan.

c. Pengukuran Aset Tetap

Pengukuran/penilaian Aset adalah Sebagai salah satu langkah dalam pengukuran laba, satu langkah dalam proses penyajian posisi keuangan, Memenuhi kebutuhan informasi yang ingin dicapai dalam pelaporan keuangan serta diperlukan dengan tujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan manajemen. Untuk itu pengukuran aset tetap harus sesuai dengan standar yang berlaku, karena sifatnya yang vital dalam pengambilan keputusan untuk manfaatnya di masa depan (Baridwan, 2004:270).

Pengukuran aset tetap dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu:

1. Pengukuran Awal ketika Aset Tetap tersebut diperoleh

Aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk dikategorikan sebagai aset tetap pada awalnya diukur sebesar biaya perolehan. Biaya perolehan Aset Tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan oleh entitas dan diperlukan

untuk menyiapkan aset tetap tersebut agar dapat digunakan sebagaimana mestinya sebagai aset tetap.

2. Pengukuran setelah Pengakuan Awal

Pengukuran aset tetap selain dilakukan pada awal perolehan juga dilakukan pada periode setelah aset tetap tersebut diperoleh. Di dalam PSAK 16 terdapat perubahan yang signifikan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap terutama tentang pengukuran nilai aset tetap setelah perolehan. PSAK 16 mengakui adanya dua metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah :

a. Metode Biaya

Metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, aset tetap tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi dengan akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai aset.

b. Metode Revaluasi

Dengan metode ini setelah aset tetap diakui sebagai aset tetap, suatu aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal harus dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai yang terjadi setelah tanggal revaluasi. Revaluasi atas aset tetap harus dilakukan dengan keteraturan yang cukup reguler untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dari jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada periode pelaporan.

d. Penggunaan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2004:272) perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti itu dicatat dalam rekening biaya.

e. Penghentian dan Pelepasan Aset Tetap

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. Pembuangan aset tetap

Hal ini perkiraan aset tetap dan akumulasi penyusutan harus dihapuskan dengan mengkredit perkiraan aset tetap yang bersangkutan sebesar harga perolehan dengan mendebit perkiraan akumulasi penyusutan sampai saat pelepasannya. Apabila terdapat nilai sisa, maka dicatat sebagai rugi atas pelepasan aset tetap (Rudianto, 2010:177).

- b. Penjualan aset tetap

Perusahaan kerap kali melepas aset tetapnya dengan menjual aset tetap tersebut. Dengan membandingkan nilai buku aset tetap (biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan) dengan harga jualnya (nilai realisasi bersih

bilamana terdapat beban penjualan), perusahaan bisa saja mendapat keuntungan atau menanggung kerugian. Apabila harga jual lebih besar dari nilai buku aset tetap maka perusahaan memperoleh keuntungan, sebaliknya apabila harga jual dibawah nilai buku maka perusahaan menderita kerugian (Rudianto, 2010:183).

f. Penyusutan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) PSAK No. 17 : “Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung”.

Sebelum melakukan pola pembebanan yang dilakukan terhadap Aset tetap kita harus mengetahui dahulu faktor yang terlibat dalam penyusutan. Menurut Kieso (2011:61). Ada 3 faktor mendasar yaitu :

1. Dasar penyusutan yang digunakan untuk Aset
2. Masa manfaat Aset
3. Metode pengalokasian biaya yang paling baik untuk Aset

Pertama, dasar yang ditetapkan untuk penyusutan Aset merupakan dua fungsi dari faktor biaya awal dan nilai sisa atau pelepasan (Kieso, 2011:61). Menjelaskan bahwa Nilai sisa adalah estimasi jumlah yang akan diterima pada saat Aset itu dijual atau ditarik dari penggunaannya.

Kedua adalah umur manfaatnya, dalam PSAK 16 umur manfaat adalah :

1. Periode suatu aset yang diharapkan dapat digunakan oleh entitas, atau

2. Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan akan diperoleh dari suatu aset oleh entitas.

Ketiga adalah metode penyusutan, metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola pemakaian manfaat ekonomi masa depan aset oleh entitas.

g. Metode Perhitungan Penyusutan

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu Aset tetap ke periode yang menikmati Aset tetap tersebut, dapat digunakan beberapa metode. Jadi, ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik, yaitu :

a) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Menurut Kartikahadi (2012:347-348) dalam Rahayu (2014) menjelaskan metode perhitungan penyusutan Aset tetap garis lurus di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis Aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis}}$$

Sumber : kartikahadi (2012)

Metode perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan Aset tetap yang sama dari tahun ke tahun.

Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa prosentase dari harga perolehan Aset tetap.

b) Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Menurut (Rudianto:2010) metode perhitungan penyusutan Aset tetap, di mana beban penyusutan selama suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut mempergunakan Aset tetap itu. Semakin lama Aset tetap tersebut dipergunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya.

Besarnya beban penyusutan Aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai residu dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jam pemakaian total Aset tetap tersebut sepanjang umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian ini akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlah tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah jam aktual pemakaian Aset tetap selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan Aset tetap pada suatu periode.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Sumber : Rudianto (2010)

Beban penyusutan Aset tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan ini, beban penyusutan periode dihitung dengan

mengalikan tarif itu dengan jumlah jam atau waktu yang digunakan dalam periode tersebut.

c) Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Menurut Lanny G Chasteen dkk (2010), metode perhitungan penyusutan Aset tetap, dimana beban penyusutan selama suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi dengan mempergunakan Aset tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya. Demikian pula sebaliknya. Besarnya beban penyusutan Aset tetap dihitung dengan cara mengurangkan taksiran nilai residu dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan oleh Aset tetap sepanjang umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlah tersebut kemudian dikalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan Aset tetap pada periode bersangkutan.

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Total Produk yang Dapat Dihasilkan}}$$

Sumber : Lanny & dkk (2010)

Beban penyusutan Aset tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung

dengan mengalikan tarif ini dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode tersebut.

d) Metode Beban Menurun (*Reducing Charge Method*)

Menurut Rudianto (2010:179) metode penyusutan Beban Menurun dibagi menjadi 4 macam, yaitu :

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of Year's Digits Method*)

Metode jumlah angka tahun adalah metode perhitungan penyusutan Aset tetap, dimana beban penyusutan selama suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan Aset tetap, yang telah dikurangi dengan nilai sisanya, dengan bagian pengurangan yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis Aset

$$\text{Penyusutan} = (\text{harga perolehan-nilai sisa}) \times \frac{\text{Bobot untuk tahun bersangkutan}}{\text{Jmlh angka thn umur ekonomis}}$$

Sumber : Rudianto (2010)

Jika penyusutan Aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan Aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun. Pada awal tahun, beban penyusutannya akan menjadi paling besar, kemudian akan berkurang pada tahun berikutnya, dan semakin berkurang pada tahun berikutnya lagi.

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Metode saldo menurun adalah depresiasi suatu Aset tetap dilihat dari anggapan bahwa Aset tetap baru sangat besar peranannya dalam usaha mendapatkan penghasilan, peranan Aset tetap tersebut semakin lama semakin mengecil seiring dengan semakin tuanya Aset tetap tersebut. Nilai sisa atau nilai residu tidak diikuti sertakan dalam perhitungan. Satu-satunya metode depresiasi yang menggunakan nilai buku. Pembelian melewati tanggal 15 bulan berjalan, depresiasi dihitung pada bulan berikutnya.

$$\text{Penyusutan} = [(100\% / \text{umur ekonomis}) \times 2] \times \frac{\text{Nilai Perolehan}}{\text{Nilai Buku}}$$

Sumber : Rudianto (2010)

Dengan menggunakan metode penyusutan saldo menurun ini, jumlah angka penyusutan setiap tahun akan mengalami penurunan penyusutan tiap tahunnya, ini menunjukkan dan memerlukan aset tetap bahwa aset tetap (khususnya mesin) memperlihatkan kinerja terbaiknya, dalam hal sumbangsih manfaat aset tetap terhadap perusahaan berada pada saat awal-awal aset tetap tersebut digunakan, semakin lama semakin menurun kinerja aset tetap tersebut karena keausan (Rudianto:2010).

c. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Metode Saldo Menurun Berganda yaitu metode ini menghasilkan suatu beban penyusutan periodik yang menurun selama estimasi Aset. Jadi,

metode ini pada hakikatnya sama dengan metode jumlah angka tahun dimana besarnya beban penyusutan akan menurun setiap tahunnya. Beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan suatu tarif persentase (konstan) ke nilai buku Aset yang semakin menurun. Besarnya tarif penyusutan yang umum dipakai adalah dua kali tarif penyusutan garis lurus, sehingga dinamakan sebagai metode saldo menurun berganda. Aset tetap dengan estimasi masa manfaat 5 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 20% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 40%, sedangkan Aset tetap dengan estimasi masa manfaat 10 tahun akan memiliki tarif penyusutan garis lurus 10% dan tarif penyusutan saldo menurun ganda 20%, dan seterusnya.

Dengan saldo menurun ganda, besarnya estimasi nilai residu tidak digunakan dalam perhitungan, dan penyusutan tidak akan dilanjutkan apabila nilai buku Aset telah sama atau mendekati estimasi nilai residunya. Besarnya penyusutan untuk tahun terakhir dari umur ekonomis Aset harus disesuaikan agar supaya nilai buku di akhir masa manfaat Aset tetap tersebut mencerminkan besarnya estimasi nilai residu

h. Aset Tidak Berwujud

Aset tak berwujud adalah hak, hak istimewa dan keuntungan kompetitif yang timbul dari pemilikan suatu Aset yang berumur panjang, yang tidak memiliki wujud fisik tertentu (Haryono, 2009:70). Bukti pemilikan Aset tak berwujud bisa berupa kontrak, lisensi atau dokumen lain. Aset tidak berwujud mungkin timbul dari:

1. Pemerintah – seperti hak paten, hak cipta, franchise, merek dagang dan nama dagang.
2. Perusahaan lain – misalnya pembelian yang mencakup pembayaran untuk goodwill.
3. Penjualan tertentu – seperti franchise dan lease.

Secara umum, akuntansi untuk Aset tak berwujud adalah sejalan dengan akuntansi untuk Aset tetap. Seperti halnya Aset tetap, Aset berwujud juga dicatat atas harga dasar harga perolehan dan harga perolehan ini dihapus secara rasional dan sistematis selama masa manfaat Aset tak berwujud tersebut. Jika pada suatu saat dihentikan, maka nilai buku Aset tak berwujud dihapuskan dari pembukuan dan dicatat pula laba atau rugi penghentian (jika ada) (Haryono, 2009:70).

Namun demikian, terdapat sejumlah perbedaan antara akuntansi Aset tak berwujud bila dibandingkan dengan akuntansi Aset tetap. Pertama, istilah yang digunakan untuk menghapus Aset tak berwujud adalah amortisasi (bukan depresiasi). Untuk mencatat amortisasi Aset tak berwujud maka rekening Biaya Amortisasi didebet dan rekening Aset tak berwujud yang bersangkutan dikredit. Alternatif lain, bisa juga dikredit rekening Akumulasi Amortisasi, seperti halnya akumulasi depresiasi pada Aset tetap. Namun sebagian besar perusahaan memilih cara yang sederhana, yaitu dengan langsung mengkredit rekening Aset tak berwujud. Perbedaan kedua ialah bahwa periode amortisasi suatu Aset tak berwujud tidak boleh melebihi 40 tahun. Sebagai contoh, jika masa manfaat suatu Aset tak berwujud adalah 60 tahun, maka amortisasinya harus dilakukan 40 tahun. Akan tetapi jika masa manfaat Aset tak berwujud kurang dari 4 tahun, maka masa

manfaat itulah yang akan digunakan. Aturan tersebut dimaksudkan untuk menjaga agar semua Aset tak berwujud, terutama yang tidak ketentuan masa manfaatnya, dihapus dalam periode waktu yang wajar (Haryono, 2009:70).

Berbeda dengan Aset tetap, amortisasi Aset tak berwujud hanya mengenal satu metoda, yaitu metoda garis lurus. Oleh karena itu, perlakuan akuntansi Aset tak berwujud pada berbagai perusahaan relatif mudah diperbandingkan

i. Karakteristik Aset tidak Berwujud

Menurut Haryono (2009:72) Aset tak berwujud mempunyai karakteristik penting, yaitu :

1. Kurang memiliki eksistensi fisik, tidak seperti Aset berwujud seperti property, pabrik, dan peralatan, Aset tak berwujud memperoleh nilai dari hak dan keistimewaan atau privilege yang diberikan pada perusahaan yang menggunakannya.
2. Bukan merupakan instrument keuangan, Aset seperti deposito bank, piutang usaha, dan investasi jangka panjang dalam obligasi serta saham tidak memiliki substansi fisik, tetapi tidak diklasifikasikan sebagai Aset tak berwujud. Aset ini merupakan instrument keuangan dan menghasilkan nilainya dari hak untuk menerima kas atau ekuivalen kas di masa depan.
3. Bersifat jangka panjang dan menjadi subjek amortisasi, Aset tak berwujud menyediakan jasa selama periode bertahun tahun. Investasi dalam Aset ini biasanya dibebankan pada periode masa mendatang melalui beban amortisasi periodik

j. Prinsip Akuntansi Dasar untuk Aset tak berwujud

Akuntansi untuk Aset tak berwujud melibatkan prinsip dan prosedur akuntansi serupa yang diaplikasikan untuk Aset tak berwujud lainnya, seperti properti, pabrik dan peralatan yaitu :

- a) Pada akuisisi menerapkan prinsip biaya.
- b) Selama periode penggunaan, menerapkan prinsip penandingan.
- c) Pada disposisi, menerapkan prinsip pendapatan. Keuntungan atau kerugian yang diakui atas pelepasan sama dengan selisih antara pertimbangan yang diterima

k. Penyajian Dalam Laporan Keuangan

Pada umumnya Aset tetap dilaporkan bersama-sama dengan sumber alam, tetapi Aset tidak berwujud dilaporkan tersendiri setelah Aset tetap. Pelaporan harus cukup jelas dan bila mana perlu diberi catatan tambahan, baik dalam laporan itu sendiri ataupun dalam catatan atas laporan keuangan. Selain itu, metoda depresiasi atau amortisasi yang digunakan juga harus dijelaskan dan jumlah depresiasi atau amortisasi untuk tahun yang bersangkutan juga disebutkan (Haryono, 2009:74).

B. Kewajiban

Kewajiban merupakan kewajiban masa kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi (SAK ETAP, 2009 : 2.12).

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009) karakteristik esensial dari kewajiban (*liability*) adalah bahwa entitas mempunyai kewajiban (*obligation*) masa kini

untuk bertindak atau untuk melaksanakan sesuatu dengan cara tertentu. Kewajiban dapat berupa kewajiban hukum dan kewajiban konstruktif. Kewajiban dapat dipaksakan menurut hukum sebagai konsekuensi dari kontrak mengikat atau peraturan perundangan. Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas ketika:

- a. oleh praktik buku masa lalu, kebijakan yang telah dipublikasikan atau pernyataan kini yang cukup spesifik, entitas telah memberikan indikasi kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu;
- b. akibatnya, entitas telah menimbulkan ekspektasi kuat dan sah kepada pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan tanggung jawab tersebut. Penyelesaian kewajiban masa kini biasanya melibatkan pembayaran kas, penyerahan aset lain, pemberian jasa, penggantian kewajiban tersebut dengan kewajiban lain, atau konversi kewajiban menjadi ekuitas. Kewajiban juga dapat dihapuskan dengan cara lain, seperti kreditur membebaskan atau membatalkan haknya.

C. Pendapatan

Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan mengacu pada beberapa istilah seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa (SAK ETAP, 2009a, 2.22). Suwardjono (2010 : 307) menyatakan bahwa pengertian dari pendapatan adalah aliran masuk atau kenaikan aset, kegiatan yang mempresentasikan operasi utaman atau sentral yang terus-menerus pelunasan, penuruanan atau pengurangan kewajiban, dan kegiatan yang menyebabkan kenaikan ekuitas.

D. Beban

Beban (*expenses*) adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode pelaporan dalam bentuk arus keluar atau penurunan aset, atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak terkait dengan distribusi kepada penanam modal (SAK ETAP, 2009a.2.20).

Pada SAK ETAP nomor 2 paragraf 23 menyatakan bahwa beban mencakup kerugian dan beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa.

- a. Beban yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa meliputi, misalnya, beban pokok penjualan, upah, dan penyusutan. Beban tersebut biasanya berbentuk arus keluar atau berkurangnya aset seperti kas dan setara kas, persediaan, dan aset tetap.
- b. Kerugian mencerminkan pos lain yang memenuhi definisi beban yang mungkin, atau mungkin tidak, timbul dari pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa. Ketika kerugian diakui dalam laporan laba rugi, biasanya disajikan secara terpisah karena pengetahuan mengenai pos tersebut berguna untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi.

E. Ekuitas

Ekuitas adalah hak sisa pada set suatu entitas setelah dikurangi dengan seluruh kewajibannya. Ekuitas meliputi investasi pemilik entitas, ditambah dengan hasil atas investasi yang diperoleh melalui operasi yang menguntungkan dan hasil yang ditahan kembali untuk digunakan dalam operasi entitas tersebut, dikurangi dengan penurunan atas investasi pemilik sebagai akibat dari operasi yang tidak menguntungkan dan alokasi kepada pemilik (SAK ETAP, 2009a.2.19).

2.3.4 Manfaat Implementasi SAK ETAP

Dengan mengimplementasikan SAK ETAP di dalam laporan keuangannya, maka KSU Kencana Makmur Lamongan akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

- 1). Dapat menyusun laporan keuangannya sendiri.
- 2). SAK ETAP yang lebih sederhana daripada dengan PSAK-IFRS sehingga memberi kemudahan dalam implementasinya.
- 3). Dapat diaudit dan mendapatkan opini audit, sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk memperoleh dana tambahan untuk pengembangan usaha. Seperti pinjaman dari kreditur (bank).
- 4). Memberikan informasi yang handal dalam penyajian laporan keuangan perusahaan dan informasi atas analisis rasio-rasio sebagai dasar untuk menilai kemampuan likuiditas, solvabilitas, dan berbagai ukuran lain bagi kepentingan pengambilan keputusan manajerial lainnya (IAI:2009).

2.4. Koperasi

Koperasi merupakan organisasi otonom dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya secara bersama-sama melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan dikendalikan secara demokrasi (Hendar, 2010:2). Sampai saat ini koperasi telah berkembang pesat di beberapa negara. Menurut data statistik koperasi dari *International Cooperative Alliance* (ICA:2008) dalam Hendar (2010:2) yang merupakan induk gerakan koperasi di dunia, bahkan PBB mengungkapkan pada

tahun 1994 terdapat 3 miliar orang yang menggantungkan hidupnya pada usaha koperasi. Di Indonesia sampai tahun 2006, Kementerian Negara Koperasi dan UKM mencatat 27.776.133 orang Indonesia adalah anggota koperasi (Hendar, 2010:2).

2.5 Teori Agensi

Teori agensi adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* dengan *principal*. Jensen (1976:308) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai

“a contract under which one or more persons (principals(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to agent”.

Jika dikaitkan pada entitas bisnis koperasi, maka pihak prinsipal pada koperasi adalah para anggota koperasi dan pihak lain yang memberikan bantuan permodalan pada koperasi, seperti pihak perbankan dan pemerintah sedangkan pihak agen pada koperasi adalah pengurus koperasi. Teori ini akan digunakan untuk membantu pemaparan penjelasan mengenai tingkat seberapa jauh penerapan SAK ETAP pada koperasi.

2.6. Perlakuan Laporan Keuangan dalam Perspektif Islam

Akuntansi adalah wujud dari informasi yang dipakai untuk memahami sebuah aktivitas bisnis. Dalam perspektif islam akuntansi sudah lama ada dan dijadikan sebagai sistem perdagangan, oleh karena itu informasi yang tepat dibutuhkan dalam penyajian laporan keuangan yang baik dan andal pula (Shihab, 2002:26). adapun ayat tentang bagaimana seharusnya seorang akuntan bisa menyelektif informasi terdapat pada Al-Qur'an Surat Al-Hujuurat ayat 6 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنِ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ

مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat:6)

Tujuan akuntansi syariah adalah terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transendental, dan teologis. Dengan akuntansi syariah, realitas sosial yang dibangun mengandung nilai tauhid dan ketundukan kepada ketentuan Allah swt. Dengan demikian pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi. Secara garis besar, bagaimana nilai-nilai kebenaran membentuk akuntansi syariah dapat diterangkan (Perdana:2007).

- 1). Akuntan muslim harus meyakini bahwa Islam sebagai way of life.
- 2). Akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil, dan dapat dipercaya (Q.S. An-Nisa : 135).

﴿ يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ
وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ۗ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ۗ
وَإِن تَلَوْا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴾

“ Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata)

atau enggan menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”(Q.S. An-Nisa:135)

- 3). Akuntan bertanggung jawab melaporkan semua transaksi yang terjadi (muamalah) dengan benar, jujur serta teliti, sesuai dengan syariah Islam
- 4). Dalam penilaian kekayaan (aset), dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaiannya harus dipersaksikan pihak yang kompeten dan independen
- 5). Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan syariah Islam.
- 6). Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah, harus dihindari, sebab setiap aktivitas usaha harus dinilai halal-haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan usaha.

Akuntansi keuangan intinya membahas tentang ketersediaan informasi untuk membantu pengguna (*stakeholder*) dalam pembuatan keputusan. Sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat al-Isra' : 35

وَأَوْفُوا الْكَيْلَ إِذَا كَلَّمْتُمْ وَزِنُوا بِالْقِسْطَاسِ الْمُسْتَقِيمِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٣٥﴾

“ Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”(Q.S. Al-Isra':35)

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi. Agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi para pemakai, maka proses penyajiannya harus berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam

merumuskan standar akuntansi, diperlukan acuan teoritikal yang dapat diterima umum, sehingga standar akuntansi yang diterapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik akuntansi yang berlangsung (Perdana:2007).

Fenomena kegagalan akuntansi konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur dan adil, meningkatkan kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi yang islami. Perumusan kembali kerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan. Mengingat akuntansi syariah sesuai dengan fitrah (kecenderungan) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggung jawab social (Perdana:2007).

Islam yang disampaikan Rasulullah SAW melingkupi seluruh alam yang tentunya mencakup seluruh umat manusia. Di sinilah perbedaan antara paham akuntansi konvensional dengan akuntansi syariah. Paham akuntansi konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal (kapitalis), sedangkan akuntansi syariah bukan hanya mementingkan manusia saja, tetapi juga seluruh makhluk di alam semesta ini (Perdana:2007).

2.7. Kerangka Berpikir

Seperti yang diketahui bahwa setiap perusahaan pasti memiliki harta atau yang biasa disebut dengan aset, baik itu aset lancar maupun aset tetap. Biasanya aset tetap bersifat lebih material dibanding dengan aset-aset perusahaan yang lain.

Dan pengaruhnya juga sangat menentukan pengambilan keputusan suatu perusahaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, penulis membuat kerangka berpikir sebagai berikut :

